

## PERAN ORGANISASI PERHIMPUNAN INDONESIA DALAM UPAYA MENCAPAI KEMERDEKAAN DI BELANDA

Yusinta Tia Rusdiana<sup>1</sup>, Heryati<sup>2</sup>, Yuliarni<sup>3</sup>

rusdianatia@yahoo.com<sup>1</sup>, heryatitoya@yahoo.com<sup>2</sup>, yuliarni@gmail.com<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang<sup>123</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau historis dengan tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Jenis Penelitian yang digunakan bersifat kajian pustaka (literature). Hasil penelitian menjelaskan (1) Latar belakang berdirinya organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda karena adanya motivasi untuk menjalin rasa persatuan dan kekeluargaan hidup di rantauan, juga adanya rasa kesadaran Nasional yang timbul, setelah banyak belajar tentang sejarah perjuangan dari berbagai negara di dunia. (2) Peranan organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan di Belanda sebagai tempat pergerakan para mahasiswa Indonesia di Belanda, sebagai bentuk penyampai tentang nama Indonesia kepada dunia umumnya dan khususnya kepada rakyat Indonesia yang ada di tanah air.

**Kata Kunci** : Organisasi, Perhimpunan Indonesia, Kemerdekaan, Belanda

**Abstract:** *This study aims to determine the role of the Indonesian Association of Organizations in the effort to achieve independence. The method used in this research is historical or historical method with stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The type of research used is literature review. The results of the study explain (1) The background to the founding of the Indonesian Association organization in the Netherlands was due to the motivation to establish a sense of unity and kinship living overseas, as well as a sense of national awareness that arose, after learning a lot about the history of struggles from various countries in the world. (2) The role of the Indonesian Association organization in efforts to achieve independence in the Netherlands as a place for the movement of Indonesian students in the Netherlands, as a form of conveying the name Indonesia to the world in general and especially to the Indonesian people in the country.*

**Keywords:** *Organization, Indonesian Association, Independence, Netherlands.*

### PENDAHULUAN

Timbulnya organisasi pergerakan Nasional di Indonesia tidak mudah. Namun, melalui proses yang meliputi berbagai peristiwa yaitu peristiwa penjajahan Belanda terhadap Indonesia yang membangkitkan semangat pemuda Indonesia untuk mendirikan organisasi pergerakan Nasional, baik peristiwa yang ada di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri, peristiwa dalam negeri contohnya kerja rodi sedangkan peristiwa dari luar negeri yaitu penangkapan anggota organisasi Perhimpunan Indonesia. Akan tetapi, titik berat yang sangat menentukan adalah kejadian-kejadian yang terjadi di dalam negeri, sedangkan peristiwa yang terjadi di luar negeri hanyalah mempercepat proses timbulnya pergerakan Nasional. Hal ini

sesuai dengan pendapat Makmur (1993:29) yang menyatakan pergerakan nasional adalah “untuk menentukan nasib sendiri berdasarkan kebenaran dan keadilan”.

Rasa senasib dan sepenanggungan memang pernah dialami oleh seluruh bangsa Indonesia, terutama pada masa pelaksanaan *kerjarodi* (kerja paksa). Banyak orang-orang Indonesia yang menderita lahir-batin, akibat tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap kaum pekerja atau kuli kontrak. Hukuman sering dijatuhkan kepada kuli kontrak, yang menurut pihak penguasa melanggar aturan-aturan dalam kontrak kerja yang biasanya tertulis dalam *Poenale Sanctie*.

*Poenale Sanctie* adalah sanksi hukuman yang diberikan bila para pekerja melarikan diri. Hukumannya sangat berat dan tidak mengenal kemanusiaan. Kejadian yang demikian hampir terjadi di setiap wilayah kepulauan di Hindia Belanda. Disisi lain Golongan terpelajar yang telah maju sejak tahun 1851 adalah Sekolah Dokter Jawa yang didirikan oleh Pemerintahan Belanda yang di kepalai oleh Herman Frederick Roll. Hal ini sejalan dengan penjelasan ini :

Pada mulanya sekolah Dokter Jawa, hanya dikhususkan untuk menghasilkan *Juru Kesehatan*, yang mempunyai keahlian *mencacar*. Kemudian diubah namanya menjadi *mantri cacar*. Sekolah Dokter Jawa ini berada di dalam sebuah rumah sakit militer, *Hospitaalweg Weltevreden*. Perkembangan Sekolah Dokter Jawa ini, makin lama makin pesat, sehingga namanya diubah menjadi *STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsch Artsen)*. Perubahan ini dilakukan, karena banyaknya para pelajar yang datang dari luar Pulau Jawa, dan telah meningkat pula pelajaran kedokteran yang diberikan (Notosusanto, 2008: 134).

Berdasarkan kutipan disimpulkan bahwa Sekolah Dokter Jawa yang dulunya hanya untuk orang-orang Jawa saja sekarang sudah banyak para pelajar dari luar Jawa dan semakin lama semakin pesat sehingga namanya di ubah menjadi *STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsch Artsen)*.

Lulusan *STOVIA*, tidak lagi diberi gelar Dokter Jawa, tetapi diganti menjadi *Inlandsch Arts* (Dokter Bumi Putera). Para pelajar *STOVIA* ini, ada yang tinggal di dalam asrama, tetapi ada juga yang tinggal di luar asrama. Padahal mereka terdiri dari berbagai suku bangsa. Sejak itulah perasaan untuk bersatu sudah mulai dirintis. Sebagai contoh, pada tahun 1915 telah berhasil mendirikan organisasi kepemudaan, yang anggota-anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda Jawa. Organisasi ini bernama *Trio Koro Dharmo*. “Meskipun organisasi ini didirikan oleh pemuda-pemuda Jawa yang bernama Dr. Satiman Wirjosandjojo, Kadarman, dan Sunardi, tetapi tidak menutup kemungkinan masuknya pemuda-pemuda dari luar Jawa” (Ricklefs, 2005: 122).

Namun, apabila kita teliti lebih jauh lagi, sebenarnya jauh sebelum berdirinya *Trio Koro Dharmo* (Tiga tujuan mulia), sudah ada organisasi yang lebih bersifat Nasional, yaitu *Budi Utomo* yang berdiri tanggal 20 Mei 1908 di dalam Gedung *STOVIA* tersebut. Hal ini membuktikan, betapa bebasnya para pelajar *STOVIA* untuk bergaul sesamanya.

Inilah awal mula timbulnya rencana atau dorongan untuk mendirikan organisasi. Tidak hanya di tanah air, para pelajar yang ada di Belanda juga terdorong atau termotivasi untuk mendirikan organisasi. Hal ini dikarenakan adanya rasa untuk menjalin persatuan dan kekeluargaan hidup di rantauan atau di negeri Belanda, dan juga adanya rasa kesadaran Nasional yang timbul, setelah banyak belajar tentang sejarah perjuangan dari berbagai negara

di dunia. Seperti yang di jelaskan Kartodirdjo, (1993:123) “Sehingga Pemikiran tentang negara kebangsaan diketahui benar oleh para pelajar di Belanda”. Tepat pada tanggal 15 November 1908 terbentuklah organisasi di Belanda yang bernama *Indische Vereeniging* (Perkumpulan Hindia Belanda). *Indische Vereeniging* didirikan di negeri Belanda oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut pendidikan di berbagai universitas yang berada di Belanda. Tujuannya dibentuknya *Indische Vereeniging* adalah sebagai tempat berkumpulnya para pelajar yang ada di Belanda untuk mempersatukan pemikiran dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pada mulanya para mahasiswa tersebut tidak berpolitik dan meninggalkan tanah air Indonesia benar-benar hanya bertujuan untuk belajar. Karena pada awal abad ke-20, di Indonesia belum banyak terdapat universitas atau perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta para pelajar menyelesaikan tingkat pendidikan menengah atas (AMS, HBS, dan lain-lain) sebagian besar tidak dapat meneruskan sekolah lagi. Di bawah ini merupakan kutipan para mahasiswa yang mendirikan organisasi *Indische Vereeniging* antara sebagai berikut :

Adapun para pendiri *Indische Vereeniging* adalah para pelajar Indonesia yang terdiri dari *Sutan Casayangan, Sosro Kartono, Hussein Djajadiningrat, Noto Soeroto, Notodiningrat, Sumitro Kolopaking, dan dr. Apituley*. Sutan Casayangan adalah mahasiswa Sekolah Perguruan Tinggi di Haarlem, Sutan Casayangan juga adalah ketua *Indische Vereeniging*, yang memimpin organisasi ini dari 15 November 1908 sampai tahun 1914 (Sudiyo, 2004: 26).

Usaha untuk menghilangkan nama-nama yang berbau kolonial merupakan suatu gejala penolakan terhadap kolonial secara tidak langsung, namun mempunyai akibat yang sangat positif. Perjuangan untuk menghilangkan nama-nama yang berbau kolonial bertambah hebat, yaitu dengan mengubah *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*. Secara berurutan nama organisasi banyak mengalami perubahan, *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging* pada tahun 1922, karena para mahasiswa merasa nama tersebut masih mengandung arti penjajahan maka pada tahun 1925 di ubah dengan bahasa Nasional dengan nama Perhimpunan Indonesia. Ternyata bukan hanya nama organisasi yang di ubah tetapi nama majalah Hindia Putera diganti menjadi Indonesia Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiono (2008: 34) metode penelitian adalah “Bagian bahasan akan meliputi subyek (informasi) penelitian, alat pengumpulan data dan teknik analisa data”. Sedangkan menurut Arif (2007: 30) metode penelitian adalah “Semua metode penelitian mengikuti prosedur yang lazim, semuanya dirumuskan dengan baik walaupun penelitian dasar, penelitian tarapan atau penelitian pengembangan”. Penulis menggunakan Metode Historis. Menurut Sugiyono menurut Sugiono (2009:32) metode historis adalah “Penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis, objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat”.

Notosusanto (1978 : 56), mengatakan bahwa metode sejarah itu dilaksanakan dalam empat tahap penelitian yaitu: (1)Heuristik yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa

lampau;(2)Kritik sumber yakni menyelidiki sejarah apakah sejati, baik mengenai bentuk maupun isinya;(3) Intepretasi yaitu penafsiran terhadap data-data dari sumber-sumber yang digunakan;(4)Historiografi yaitu penyajian berupa penulisan dalam bentuk cerita sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Latar Belakang Berdirinya Organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda*

Pada awal kedatangan para mahasiswa Indonesia di Belanda, para mahasiswa Indonesia tidak bertujuan untuk berpolitik tetapi meninggalkan tanah air Indonesia benar-benar hanya bertujuan untuk belajar atau melanjutkan keperguruan tinggi di Belanda, karena sekitar tahun 1906 di Indonesia belum terdapat universitas atau perguruan tinggi.

Baik negeri maupun swasta pada tahun 1906 belum terdapat universitas di Indonesia, dan pada tahun 1906 para pelajar yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan menengah atas (AMS, HBS, dan lain-lain). *Hogere Burger School* (HBS) adalah "Pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang Belanda, Eropa dan juga orang Indonesia yang keturunan bangsawan dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan sekolah HBS setara dengan AMS pada masa Belanda atau sekarang disebut Sekolah Menengah Atas (SMA)" (Makmur, 1993:99).

Sebagian besar orang Indonesia tidak dapat meneruskan sekolah. Bagi yang memiliki biaya dapat meneruskan sekolahnya ke negeri Belanda, tetapi juga ada yang mendapatkan biaya dari pemerintah, karena prestasinya cukup baik selama belajar di *Algemene Middelbare School* (AMS). Oleh karena itu, belum ada tujuan politik atau perjuangan untuk mencapai cita-cita Nasional. Para mahasiswa Indonesia memiliki sifat persaudaraan yang baik di negeri Belanda, tanpa memandang suku dan rasnya masing-masing. Sifat persaudaraan inilah yang membuat para mahasiswa Indonesia, sering mengadakan perkumpulan sesama orang-orang Indonesia yang berada di Belanda. Pada saat para mahasiswa Indonesia berkumpul yang dibahas pasti mengenai cita-cita Nasional negara merdeka. Pengetahuan yang didapat dari fakultas masing-masing tentunya tidak sama, akan tetapi para mahasiswa Indonesia sering mempelajari pengetahuan lebih luas tentang negara kebangsaan yang mereka dapat dari buku-buku yang didapat di perpustakaan tempat mereka belajar, pengetahuan inilah yang nantinya menimbulkan rasa Nasionalisme. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini "Ilmu pengetahuan para mahasiswa Indonesia di Belanda tidak dapat diragukan dan pembelajaran mengenai sejarah kemerdekaan negara-negara di belahan dunia sudah diketahui dengan benar oleh para mahasiswa Indonesia" (Kartodirdjo, 2005:34)

Di samping itu, juga pada tanggal 20 Mei 1908 di Indonesia telah berdiri organisasi Budi Utomo, yang membuat keinginan bertambah untuk mendirikan organisasi yang sama, dan juga sebelumnya banyak peristiwa-peristiwa yang menjadi motivasi para pelajar untuk ikut juga mendirikan organisasi, peristiwa yang membuka mata dan menguatkan mental para pelajar Indonesia di Belanda di antaranya peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904-1905. Jepang adalah "negara yang kecil yang di luar dugaan dapat mengalahkan negara yang ada di Eropa yaitu Rusia dan kejadian inilah yang menggerakkan palu canang genderang di seluruh Asia, yang menimbulkan kesadaran bahwa bangsa Asia juga dapat mencapai tingkat kemajuan yang sebelumnya dikira hanya dapat dicapai oleh bangsa Barat saja" (Kartodidjo, 2005:177).

Kejadian-kejadian inilah yang membuat pada tanggal 5 November 1908 didirikanlah organisasi yang bernama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) yang di ketua oleh Sutan Casayangan. *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) adalah “organisasi yang di dirikan di negeri Belanda oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut pendidikan di berbagai universitas” (Sudiyo, 2004:10). Sutan Casayangan merupakan mahasiswa sekolah Perguruan Tinggi di Harlem (Belanda) yang memiliki peranan penting dalam berdirinya organisasi *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia), karena Sutan Cayangan yang pertama yang menggagas supaya didirikannya sebuah organisasi di Belanda.

Organisasi *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) pada awalnya bergerak dalam bidang sosial karena di larang oleh pemerintahan Belanda untuk para mahasiswa mendirikan organisasi yang bersifat politik dan juga masih sangat ketatnya pengawasan terhadap pergerakan politik yang ada di Belanda maupun di Indonesia yang membuat para mahasiswa masih belum berani untuk bergerak di bidang politik.

Jumlah pelajar Indonesia di negeri Belanda sebelum Perang Dunia I sekitar tahun 1909 masih sangat sedikit. Hanya beberapa orang saja dan sama sekali belum mengerti politik. Namun sejak Budi Utomo berdiri tahun 1908, maka para pelajar Indonesia di negeri Belanda juga mendirikan organisasi pelajar Indonesia di Nederland. Organisasi pelajar ini diberi nama *Indische Vereeniging* (Perkumpulan Indonesia). Berdiri bersamaan tahunnya dengan tahun berdirinya Budi Utomo. Akan tetapi, belum dapat diketahui secara pasti, hubungan Budi Utomo dengan *Indische Vereeniging*. Yang jelas bahwa kedua-duanya didirikan kaum pelajar yang banyak memiliki pandangan secara luas. Tujuan *Indische Vereeniging* dapat diketahui pada Statuten (Anggaran Dasar) *Indische Vereeniging* pada Pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut:

*(Het berorderen der gemeenschappelijke belangen der Indiers is Nederlands en het houden van voeling met Nederlandsch Indie)* yang artinya memajukan kepentingan-kepentingan bersama-sama dari Indiers di negeri Belanda dan mengadakan hubungan dengan Hindia Belanda. Sebutan Indiers itu meliputi penduduk-penduduk pribumi dari Hindia Belanda atau Indonesia (Sudiyo, 2004:24).

Setelah Perang Dunia I kegiatan *Indische Vereeniging*, sudah mulai mengalihkan pandangannya kearah pergerakan politik. Namun sampai tahun 1920 masih tetap bergerak dalam bidang sosial, mengingat masih ketatnya pengawasan terhadap orang-orang Indonesia Di negeri Belanda maupun di Indonesia. Para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, tetap menjalankan program *Indische vereeniging*, sekalipun masih bersifat lamban dan tidak militan. Namun, jalan itulah yang dianggap terbaik untuk dilakukan dan untuk menyelamatkan organisasi pelajar. Gerakan dalam bidang sosial, memang sama dengan gerakan Budi Utomo di tanah air. Sampai tahun 1920 Budi Utomo, juga belum bergerak dalam bidang politik, seperti semboyannya “Seperti hidupnya pohon beringin yang artinya pelan-pelan asal selamat karena pengawasan Belanda sangatlah ketat” (Sudiyo, 2004:7).

Itulah yang menyebabkan Budi Utomo masih bergerak dalam bidang sosial budaya, seperti yang ditempuh oleh *Indische Vereeniging* di negeri Belanda. Dr. Soetomo mendirikan organisasi Budi Utomu bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat orang-orang Jawa karena itu yang bisa masuk organisasi ini hanya orang-orang Jawa. Boleh dikatakan gerakan

Budi Utomo yang dijadikan gerakan awal dari para mahasiswa di negeri Belanda. Sama halnya yang dijelaskan berikut ini:

Hubungan Budi Utomo dengan *Indisch Vereeniging* memang tidak ada hubungan secara langsung, namun sejak berdirinya memiliki kesamaan dan bentuk organisasi yang sama, itulah sebabnya, bahwa *Indische Vereeniging*, seolah-olah juga dilatarbelakangi dengan pergerakan nasional yang ada di Indonesia, (Ingleson, 1993: 132).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa organisasi Budi Utomo walaupun tahun berdirinya sama dengan tahun berdirinya organisasi *Indische Vereeniging* akan tetapi tidak memiliki hubungan yang pasti dengan pergerakan yang ada di Belanda.

### ***Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia Dalam Mencapai Kemerdekaan di Belanda***

Sejak tahun 1919 sudah mulai ada tanda-tanda bahwa antara pihak penjajah tidak lagi dapat menutup jurang pemisah kepentingan Nasionalis. Sifat anti terhadap kolonialisme dan imperialisme terus meningkat. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan semakin kuat. Usaha untuk menghilangkan nama-nama yang berbau kolonial merupakan suatu gejala penolakan terhadap kolonial secara tidak langsung, namun mempunyai akibat yang sangat positif. Perjuangan untuk menghilangkan nama-nama yang berbau kolonial bertambah hebat, yaitu dengan mengubah *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*.

Secara berurutan nama organisasi banyak mengalami perubahan, *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging* pada tahun 1922, karena para masasiwa merasa nama tersebut masih mengandung arti penjajahan maka pada tahun 1925 di ubah dengan bahasa Nasional dengan nama Perhimpunan Indonesia. Ternyata bukan nama organisasi saja yang di ubah tetapi nama majalah Hindia Putera diganti menjadi Indonesia Mardeka.

Dr. Van loon merupakan “Seorang dokter di Belanda pernah memberikan suatu pengertian yang menyakitkan hati bangsa Indionesia yang mengatakan bahwa Indonesia itu bodoh dan tidak bisa mampu menerima pendidikan tinggi” (Marwati, 1993:197). Perkataan itu bertujuan untuk melemahkan mental rakyat Indonesia khususnya para pelajar Indonesia yang berada di Belanda, oleh karena itu, dengan perkataan yang menyakitkan hati bagi orang-orang Indonesia itu, para tokoh Perhimpunan Indonesia menjadi sangat marah dan berusaha untuk menentang pemerintahan Belanda dengan merubah nama-nama yang memiliki arti penjajahan.

Sekalipun secara resmi nama tersebut baru berhasil digunakan pada tahun 1922 tetapi sifat perjuangan para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, telah menggunakan taktik yang bermakna politik. Jadi, perubahan nama tersebut mempunyai arti sebagai batas perjuangan yang pada mulanya menempuh jalan sosial, mulai berubah menggunakan jalan pergerakan politik. “Perhimpunan Indonesia tidak lagi hanya merupakan perhimpunan untuk kepentingan mahasiswa yang bersifat sosial, tetapi lebih tegas sudah mulai bergerak dalam bidang politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia” (Sudiyo:2002: 98).

Percepatan proses berubahnya sifat pergerakan dari sosial ke pergerakan politik disebabkan oleh banyak faktor, antara lain diawali dari kedatangan para tokoh *Indische Partij* yang dalam status di buang ke negeri Belanda tahun 1911 disebabkan karena organisasi ini

diketahui oleh pihak pemerintahan Belanda telah bergerak dalam bidang politik dengan menyindir pemerintahan Belanda dengan tulisan-tulisannya. Contoh tulisan tersebut seperti yang dijelaskan kutipan berikut ini “Jika saya seorang Belanda saya tidak akan merayakan hari jadi negara di tempat negara yang terjajah” (Rutgers, 2012: 154)

Tulisan yang di tulis oleh R.M. Suwardi Suryaningrat inilah yang diketahui oleh pihak pemerintahan Belanda karena pemerintahan Belanda takut mereka akan mempengaruhi rakyat Indonesia yang lain sehingga pemerintahan Belanda memutuskan untuk menangkap dan membuang tiga tokoh Indische Partij yang terdiri oleh dr. Cipto Mangunkoesoemo, dr. Douwes Dekker dan R.M. Suwardi Suryaningrat, ke Belanda. Ternyata keputusan tersebut menjadi bumerang untuk pemerintahan Belanda karena tokoh tiga serangkai tersebut jadi ikut bergabung dengan organisasi Perhimpunan Indonesia dan berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia untuk bergerak dalam bidang politik di Belanda.

Kemudian sesudah berakhirnya perang dunia I sekitar akhir tahun 1918 banyak orang-orang Indonesia yang mulai berdatangan ke Belanda yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga pada masa itu mulai berdatangan angkatan muda dari Indonesia atau pemuda Indonesia yang bertujuan sama untuk melanjutkan keperguruan tinggi di Belanda. Kedatangan mereka ini, membawa banyak berita tentang keadaan di Indonesia. Di samping itu juga reaksi pemerintahan Hindia Belanda, terhadap pergerakan Nasional yang tampaknya semakin meningkat, sehingga menimbulkan dikeluarkannya Janji Bulan November (*November Beloften*) tahun 1918.

Di negeri Belanda sendiri, juga mulai timbul rasa persatuan dan rasa kesadaran Nasional bagi para mahasiswa Indonesia disebabkan hidup di tengah-tengah masyarakat asing jauh dari keluarga, tinggal di kamar yang sempit maka timbul perasaan rindu tanah air. Seperti yang di jelaskan berikut ini:

Di Belada mereka harus cari makan sendiri, merasakan kekosongan dikamar yang sempit, yang mereka bayar sewanya setiap bulan, jauh dari ayah dan ibu, makan waktu, malam dan siang, mereka harus cari sendiri, duduk dalam restoran sendiri dan kalau ada yang menegur baru menjawab dengan bahasa Belanda, hal-hal tersebut membuat para mahasiswa yang berada di Belanda semakin rindu dengan tanah air (Ingleson, 1993:167).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasa rindu akan tanah air yang dialami para mahasiswa Indonesia di Belanda dapat menimbulkan tumbuhnya rasa persatuan dan kesadaran Nasional karena rasa rindu tanah air dapat membuat parah mahasiswa menjadi cinta tanah air atau lahirnya sifat Nasionalisme.

Hanya sedikit para mahasiswa Indonesia yang hidup de kost (sewa kontrakan) artinya makan bersama dengan keluarga yang menyewakan kamar atau makanan disediakan diruang kamar sendiri, oleh karena itu cara hidup yang demikian tidak dapat berjalan lama, para mahasiswa ingin mengisi kesepian dan kekosongan itu dengan mengadakan kontak kepada orang-orang Indonesia. Kebanyakan yang menjadi sasaran adalah “Orang-orang Indonesia yang sudah berkeluarga ini yang menjadi pusat pertemuan para pelajar Indonesia yang belum menikah yang jumlahnya semakin banyak”(Rutgers, 2012: 145).

Pertemuan para pelajar ini menimbulkan rasa kebersamaan dan persatuan hidup di luar tanah air, sehingga memajukan kekompakan dan Nasionalisme Indonesia. Langsung

ataupun tidak langsung, orang-orang Indonesia yang telah berkeluarga, di mana tempat tinggalnya di jadikan pertemuan para pelajar, ikut juga membangun, memotivasi dan memajukan rasa persatuan, kegotong-royongan dan Nasionalisme Indonesia tersebut.

Oleh karena itu, anggota Perhimpunan Indonesia yang sudah berkeluarga sangat berperan penting juga dalam mempercepat proses berubahnya sifat pergerakan sosial budaya menjadi politik para mahasiswa di negeri Belanda. Anggota PI yang sudah berkeluarga ialah keluarga Suwardi Suryaningrat di Den Haag, keluarga Dr. Asikin di Wasstraat 1, Leiden (kemudian di tempati oleh Ali Sastroamidjojo sekeluarga, juga tetap di pergunakan untuk berkumpulnya para mahasiswa yang belum menikah), Keluarga Buntaran Martoatmodjo di Oegstgeest Leiden, Dr. Mochtar dan Dr. Sjoeb Pruhuman di van Eeghenstraat Amsterdam, kemudian juga kediaman anggota yang belum menikah ialah Sukardi yang selalu jadi tempat berkumpulnya atau pertemuan para mahasiswa. Sukardi bertempat tinggal di Sbergstraat Den Haag, bahkan terkenal sebagai materi sosial bagi para mahasiswa di negeri Belanda, karena banyak menyediakan makanan untuk mahasiswa.

Jadi jelas, bahwa proses percepatan berubahnya sifat pergerakan Nasional dari sosial ke pergerakan politik, tidak hanya ditimbulkan oleh pengetahuan tentang sejarah perkembangan nasionalisme di Eropa, tetapi yang lebih penting adalah dorongan keadaan yang ada di tanah air sendiri. "Teori-teori pelajaran yang di dapat mengenai kebangkitan Nasionalisme , memang sangat berguna untuk perjuangan menuju terbentuknya negara Nasional (*Nasional States*) dan masalah ini telah dipelajari secara baik oleh para mahasiswa Indonesia" (Poesponegoro, 1993: 166). Dengan demikian para mahasiswa dalam berjuang telah mempunyai landasan pengetahuan yang kuat dan mendasar. Tidak lagi hanya percaya terhadap politik kolonial Belanda, yang pada prinsipnya "menjalankan politik *divide et impera* (politik memecah belah dan jajah) dalam segala bidang" (Rutgers, 2012:97).

Untuk menghadapi masalah politik kolonial, maka para mahasiswa Indonesia juga bergerak dalam bidang politik, agar segala usaha Belanda untuk memutarbalikkan keadaan yang ada di Indonesia dapat dijawab dengan cara menyebarkan masalah-masalah Indonesia dalam forum internasional atas nama organisasi Perhimpunan Indonesia hal itu terbukti pada waktu ada seminar Internasional yang membicarakan tentang kelompok Nasional. Seminar diselenggarakan oleh *Academic du Droit International de la Haye* ( Akademi Hukum Internasional di Den Hag ) pada tahun 1925. Arnold Mononutu merupakan anggota Perhimpunan Indonesia yang ikut dalam seminar itu dengan membawa nama organisasi Perhimpunan Indonesia.

Dalam Seminar ini terdapat suatu perkumpulan mahasiswa dari berbagai negara di dunia dan ada dua perwakilan dari Indonesia karena yang hadir hanya ada Arnold Mononutu karena yang lain seperti Moh. Nasif dan Ahmad Soebardjo lagi mengikuti kuliah di Leiden, jadi yang ikut serta hanya Arnold Mononutu.

Pada seminar ini, Arnold Mononutu digabungkan dengan kelompok Nasional Belanda karena ketua akademi ini merupakan orang dari negara polandia yang tidak diketahui namanya, tidak tahu tentang Indonesia dan menganggap Belanda dengan Indonesia adalah satu kepribadian yang sama. Dengan melihat hal itu Arnol Mononutu tidak menerima dan menjelaskan kepada seluruh mahasiswa yang terdiri dari negara Inggris, Prancis, Mesir, Iran, India, Jepang, dan Hongaria, bahwa Indonesia sama sekali tidak ada hubungan yang baik

dengan dengan Belanda, Indonesia dilihat dari sudut Nasional mempunyai kepribadian sendiri tidak dapat disamakan dengan kepribadian Nasional Belanda dan Indonesia mempunyai hak yang sama dengan bangsa-bangsa lainnya janganlah hak itu hilang atau dihilangkan karena bangsa Indonesia telah dijajah. Sama halnya yang dijelaskan berikut ini:

Arnold Mononutu lewat organisasi Perhimpunan Indonesia mencoba untuk mengutarakan kepada semua mahasiswa yang ada di belahan dunia dalam forum rapat Internasional yang di selenggarakan oleh organisasi Internasional di Den Haag bahwa Indonesia bukanlah Belanda dan Belanda bukan Indonesia, Indonesia adalah negara yang memiliki kepribadia sendiri dan juga memiliki hak yang sama dengan negara-negara lainnya untuk merdeka dan lepas dari penjajahan (Poesponegoro, 1993:132).

Pada saat seminar itu selesai ternyata diluar ruang banyak anggota Perhimpunan Indonesia yang berada di sana seperti Moh. Hatta, Moh. Nasif dan lain-lain. Pada saat itulah mahasiswa Indonesia mulai mendekati para mahasiswa yang bukan dari Belanda , kemudian menjelaskan tentang keadaan Indonesia yang sedang terjajah dan juga penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Para mahasiswa Indonesia mendapat respon yang baik dari negara Mesir, Iran dan Hongaria. Seperti halnya yang dijelaskan berikut ini:

Mahasiswa Mesir, Iran dan Juga Hongaria adalah sebagian negara-negara yang yang peduli dengan bangsa Indonesia, dengan mencoba untuk membantu lewat pemberitaan di dunia Internasional dan juga lewat seminar-seminar Internasional yang mereka ikuti tentang keadaan Indonesia yang terjajah, penindasan yang di lakukan pemerintahan Belanda dan juga perjuangan organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda (Sudiyo, 2004:43).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa organisasi Perhimpunan Indonesia memiliki peranan yang penting dalam memperkenalkan cita-cita bangsa Indonesia di mata dunia Internasional yang menarik simpati negara-negara lain seperti Mesir, Iran dan Hongaria untuk membantu mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu merdeka dari penjajah. Oleh karena itu, seiring waktu berlalu organisasi Perhimpunan Indonesia memiliki cara baru pada tahun 1923 telah mulai ditemukan cara untuk menangkis segala pemberitaan mengenai Indonesia. Pemberitaannya ini biasa dimuat dalam majalah Hindia Putra, "nama majalah Hindia Putra diusulkan oleh Ahmad Subardjo menjadi Indonesia Merdeka untuk memperjelas cita-cita bangsa Indonesia "(Poesponegoro, 1993:133).

Para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda benar-benar telah mencapai suatu titik perjuangan yang tegas dan jelas menuju satu cita-cita tercapainya kemerdekaan Indonesia. Pihak pemerintahan Hindia Belanda tidak lagi dapat berbuat semaunya di dalam forum internasional, karena segala sesuatu yang dipropagandakan oleh pihak Belanda dapat lawan dengan berita-berita yang dimuat di dalam majalah "Indonesia Merdeka" tersebut. Nama Indonesia Merdeka, jelas mengumandangkan suara rakyat Indonesia yang pada masa itu masih dalam kekuasaan pihak penjajah Belanda.

Pada tahun 1923, Mohammad Hatta dalam kepengurusan *Indonesiche Vereeniging* baru berkedudukan sebagai bendahara. Tahun 1924, yaitu pada masa kepengurusan dipimpin oleh Nasir Pamuntjak, lebih ditegaskan dan dijelaskan tentang cita-cita perhimpunan mahasiswa itu. Sebenarnya mengenai keterangan cita-cita perhimpunan

tersebut, telah dikemukakan sejak kepemimpinan perhimpunan dipegang oleh Iwa Kusumasumantri (1923-1924), seperti yang dijelaskan berikut ini:

Hari depan bangsa Indonesia hanya terletak semata-mata pembentukan suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat dengan sesungguhnya. Untuk itu tiap-tiap orang Indonesia harus berjuang menurut pada bantuan dari orang-orang asing. Perpecahanbelahan kekuatan Indonesia dalam bentuk apa pun harus dicela sekeras-kerasnya, karena hanya persatuan yang kokoh kuat dari pada putra-putri Indonesia dapat mencapai tujuan bersama (Rutgers, 2012:119).

Pada masa itu, Moh. Hatta masih mengikuti studinya di Roterdamsche Handels Hoogeschool, bersama-sama dengan Subardjo dan Moh. Nazif. Setiap hari Sabtu Moh. Hatta ctual ke rumah Subardjo dan menginap untuk membicarakan mengenai tulisan yang akan dimuat dalam majalah Indonesia merdeka. Sebagai taktik, sengaja dalam tulisan tidak disebutkan nama penulisnya. Kalaupun disebut, digunakan nama ctual agar tidak diketahui oleh pihak Belanda. Hal ini dilakukan, karena untuk menghindar jangan sampai menyulitkan para mahasiswa yang secara aktif turut dalam Perhimpunan Indonesia karena waktu itu pengawasan sangat ketat dilakukan oleh pemerintahan Belanda.

Apabila sampai diketahui penulis artikel yang sifatnya merugikan pihak Belanda, maka akan ditindak sangat keras, oleh karena itu para redaksi dan pembantu-pembantunya dalam menerbitkan majalah Indonesia merdeka, harus pandai-pandai dalam memuat tulisan artikel didalamnya. Pernah orang tua seorang pelajar yang menjadi penjabat, apabila tidak dapat menasehati anaknya untuk tidak aktif dalam kegiatan politik. Dalam rangka memperingati berdirinya perhimpunan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda yang ke-15, berhasil menyusun sebuah buku, yang diberikan nama *Gendenboek 1908-1923 Indonesische Vereeniging*. Terbitnya buku ini agak tertunda berhubung dengan persiapan artikel-artikel, pencetakan, dan biayanya, maka baru dapat terbit pada tahun 1924.

Ternyata buku *Gendenboek 1908-1923 Indonesische Vereeniging* dapat menggoncangkan dan menghebohkan kalangan pemerintahan Hindia Belanda, termasuk para pensiunan Belanda, yaitu bekas gubernur, bekas residen, dan sebagainya. Kalangan *pers* Belanda banyak memberikan komentar yang sangat tajam, terhadap artikel-artikel yang dimuat dalam *Gendenboek* tersebut. Bekas pemegang pemerintahan di Hindia Belanda dan pemerintahan Hindia Belanda tidak menduga bahwa para mahasiswa Indonesia memiliki pengetahuan begitu mendalam mengenai soal-soal sejarah penjajahan Belanda, Soal-soal ctual mengenai keadaan di Indonesia, dan soal-soal mengenai politik internasional. Dalam hal ini oleh Ahmad Subardjo dalam bukunya yang dijelaskan sebagai berikut:

Artikel kedua berjudul Opgang (Maju kedepan) ditulis oleh Ahmad Subardjo, mengenai perlunya perubahan semangat berdasarkan pandangan hidup yang dinamis agar bangsa Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan zaman modern untuk mempertahankan kehidupannya dengan kepribadian nasional yang bergejolak (Sudiyo, 2004:101).

Artikel-artikel dan statement tersebut, sudah tidak mungkin lagi ditarik, karena hanya dengan cara itulah masyarakat di dunia akan mengetahui secara nyata mengenai keadaan Indonesia yang sebenarnya. Di samping itu, juga dapat digunakan untuk memberitahukan tentang perkembangan pergerakan nasional Perhimpunan Indonesia di Eropa dan di negeri

Belanda sendiri, sehingga untuk pergerakan nasional di tanah air dapat turut pula mengikuti jejak-jejak perjuangan para mahasiswa di luar negeri jajahan (Hindia Belanda). Itulah sebabnya, bahwa pihak Belanda sangat keras dalam melakukan tindakan terhadap kaum nasionalis dan tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia, setelah keluarnya artikel-artikel dan statement-statement yang dibuat Perhimpunan Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa peranan organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan di Belanda ialah yang pertama sebagai wadah atau tempat pergerakan para mahasiswa Indonesia di Belanda, yang kedua sebagai bentuk penyampai tentang nama Indonesia kepada dunia umumnya dan khususnya kepada rakyat Indonesia yang ada di tanah air dan yang ketiga sebagai tempat lahirnya tokoh-tokoh Nasional yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai negara kebangsaan yang bebas dari penjajahan.

## KESIMPULAN

Latar belakang berdirinya organisasi Perhimpunan Indonesia dalam mencapai kemerdekaan Indonesia adalah disebabkan adanya motivasi untuk menjalin rasa persatuan, kekeluargaan hidup di rantauan atau di negeri Belanda, dan disebabkan adanya rasa kesadaran Nasional yang timbul, setelah banyak belajar tentang sejarah perjuangan dari berbagai negara di dunia. Peran organisasi Perhimpunan Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan di Belanda adalah sebagai wadah atau tempat pergerakan para mahasiswa Indonesia di Belanda, sebagai bentuk penyampai tentang nama Indonesia kepada dunia umumnya dan khususnya kepada rakyat Indonesia yang ada di tanah air dan sebagai tempat lahirnya tokoh-tokoh Nasional yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai negara kebangsaan yang bebas dari penjajahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung;PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif, Muhammad.( 2007). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung : Yrama Widya.
- Cahyono, Edi. (2003). *Jaman Bergerak Di Hindia Belanda, Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*. Jakarta : Yayasan Pancur Jiwa.
- Hamid, Abd. Rahman & Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Penghantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Ibnu, Suhadi. Amat Mukhadis & I Wayan Dasna DKK. (2003). *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ingleson, John. 1993. *Perhimpunan Indonesia Dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono.(1993). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexi, J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmur, Djohan dkk. (1993). *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV. Manggala Bakti..

- Notosusanto, Nugroho. (1986). *Mengerti Sejarah (Terjemahan dan Otonomi Daerah)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Notosusanto, Nugroho. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia jilid 5*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, (2005). *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rutgers, (2012). *Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta :Ombak.
- Ruswandi dan Permana. 2008. *Kehidupan pada Masa Pasca Kemerdekaan*. Bandung : PT. Setia Purnama Inves.
- Sudiyo. (2002). *Pergerakan Nasional: Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Palembang : Anggrek.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.